

## Menanamkan Kesadaran Akan Jati Diri Bangsa Indonesia dan Upaya Mempertahannya Di Tengah Arus Globalisasi

**Agus Rustamana**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Adinda Ramadhanti**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Eva Hudiafa**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Khezya Hayyun Praditha**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Githa Aryanthi**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Alamat: Jalan Ciwaru Raya Nomor 25, Kota Serang, Banten.

Korespondensi penulis: [agus.rustamana@untirta.ac.id](mailto:agus.rustamana@untirta.ac.id)

**Abstract.** *Globalization has significantly impacted Indonesia's social, cultural, and ideological dynamics. The unrestricted flow of information and foreign culture presents serious challenges to the preservation of national identity. In this context, national integration serves as a key foundation to maintain unity and strengthen the awareness of Indonesia's identity amid global transformation. This study aims to examine strategies for fostering and preserving the Indonesian national identity through the reinforcement of Pancasila values, preservation of local culture, character education, and ethical use of digital media. The research employs a library research method, referring to Myron Weiner's theory of national integration and relevant scholarly sources on nationalism and globalization. The findings indicate that national identity awareness does not develop spontaneously but through continuous value-based education, social role models, and equitable public policies. Strengthening national integration in the globalization era is essential for enabling Indonesia to adapt to global progress while remaining rooted in its cultural heritage and national character.*

**Keywords:** *National identity, National integration, Globalization, Pancasila, Character education*

**Abstrak.** Globalisasi membawa dampak besar terhadap dinamika sosial, budaya, dan ideologi bangsa Indonesia. Arus informasi dan budaya yang masuk tanpa batas menimbulkan tantangan serius terhadap kelestarian jati diri nasional. Dalam konteks ini, integrasi nasional menjadi kunci utama untuk menjaga persatuan serta menumbuhkan kesadaran akan identitas bangsa di tengah perubahan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi menanamkan dan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia melalui penguatan nilai Pancasila, pelestarian budaya lokal, pendidikan karakter, dan

---

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

\* Agus Rustamana, [agus.rustamana@untirta.ac.id](mailto:agus.rustamana@untirta.ac.id)

pemanfaatan media digital yang beretika. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengacu pada teori integrasi nasional Myron Weiner serta berbagai sumber ilmiah terkait nasionalisme dan globalisasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kesadaran jati diri bangsa tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pendidikan nilai, keteladanan sosial, dan kebijakan publik yang berkeadilan. Penguatan integrasi nasional di era globalisasi menjadi fondasi penting agar Indonesia mampu beradaptasi terhadap kemajuan dunia tanpa kehilangan akar budaya dan kepribadian bangsa.

**Kata kunci:** Jati diri bangsa, Integrasi nasional, Globalisasi, Pancasila, Pendidikan karakter

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan lebih dari 1.300 suku, ratusan bahasa daerah, serta keberagaman agama dan adat istiadat. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam membangun identitas nasional yang kokoh. Dalam beberapa dekade terakhir, arus globalisasi yang semakin deras telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial, budaya, dan ideologi bangsa. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menghilangkan batas-batas geografis, sehingga memudahkan masuknya budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena ini, di satu sisi, membuka peluang untuk pengembangan dan integrasi ke dalam percaturan global. Namun, di sisi lain, juga menimbulkan ancaman serius terhadap kelestarian jati diri bangsa, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar budaya populer global dibandingkan dengan warisan budaya lokal.

Berbagai kajian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa globalisasi dapat menyebabkan erosi nilai-nilai kebangsaan, seperti menurunnya semangat gotong royong, meningkatnya individualisme, dan menguatnya budaya konsumtif. Penelitian-penelitian sebelumnya juga banyak membahas peran pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk identitas nasional. Namun, masih terdapat celah (*gap*) dalam literatur yang secara komprehensif mengintegrasikan pendekatan teoritis dari disiplin ilmu sosial, kebijakan pendidikan kontemporer, dan strategi komunikasi digital dalam satu kerangka analisis yang holistik. Selain itu, belum banyak kajian yang secara spesifik mengeksplorasi sinergi antara pendidikan, revitalisasi budaya lokal, dan kebijakan publik dalam merespons tantangan globalisasi dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya untuk menyusun suatu model strategis yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga operasional, dengan menggabungkan teori integrasi nasional Myron Weiner, perspektif globalisasi Anthony Giddens, serta konsep pembangunan karakter bangsa dari H.A.R. Tilaar. Penelitian ini juga mengintegrasikan kebijakan pendidikan terkini seperti Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila, serta mempertimbangkan peran media digital sebagai sarana sekaligus ancaman dalam pembentukan identitas nasional. Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk

merumuskan langkah-langkah nyata dalam menjaga kesadaran jati diri bangsa di tengah percepatan transformasi global, agar Indonesia dapat tetap mempertahankan kepribadian dan kedaulatannya sebagai bangsa yang beradab dan bersatu.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi-strategi efektif dalam menanamkan dan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, pelestarian budaya lokal, pendidikan karakter berbasis konteks kekinian, serta pemanfaatan media digital yang beretika. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam memperkuat integrasi nasional dan ketahanan budaya di era globalisasi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **A. Teori Integrasi Nasional ( Myron Weiner )**

Teori integrasi nasional yang dikemukakan oleh Myron Weiner menekankan pentingnya proses penyatuan berbagai kelompok sosial, budaya, dan politik dalam suatu bangsa untuk menciptakan kesatuan nasional yang kokoh. Weiner menyoroti tiga dimensi utama integrasi nasional: integrasi teritorial, integrasi nilai, dan integrasi perilaku. Dalam konteks Indonesia, teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana keberagaman suku, agama, dan budaya dapat disatukan melalui nilai-nilai bersama seperti Pancasila. Integrasi nasional tidak hanya bersifat politis, tetapi juga mencakup pembangunan kesadaran kolektif akan identitas bangsa, terutama di tengah tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis kohesi sosial.

### **B. Teori Nation Building**

Nation building merujuk pada proses pembangunan identitas kebangsaan yang kuat melalui upaya menciptakan kesetiaan terhadap negara bangsa. Proses ini menekankan pentingnya kesadaran bersama akan simbol-simbol nasional, sejarah perjuangan, dan nilai-nilai ideologi bangsa. Dalam konteks Indonesia, nation building berkaitan erat dengan implementasi Pancasila sebagai dasar negara, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, serta penguatan rasa cinta tanah air. Dengan adanya nation building yang kuat, bangsa Indonesia dapat menjaga keberlangsungan jati diri nasional di tengah derasnya arus globalisasi.

### **C. Teori Identitas Sosial**

Henri Tajfel melalui *Social Identity Theory* menyatakan bahwa identitas sosial terbentuk dari kesadaran individu sebagai bagian dari kelompok tertentu. Identitas ini mencakup nilai, norma, dan simbol yang melekat pada kelompok tersebut, sehingga menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dalam konteks bangsa Indonesia, identitas sosial sangat terkait dengan simbol-simbol kebangsaan, Pancasila, bahasa Indonesia, serta sejarah perjuangan. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana kesadaran jati diri bangsa dapat ditumbuhkan melalui internalisasi nilai-nilai nasional dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Teori Globalisasi dan Modernisasi**

Anthony Giddens menjelaskan bahwa globalisasi adalah proses intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan berbagai belahan bumi secara instan. Globalisasi membawa tantangan sekaligus peluang. Tantangan utamanya adalah adanya penetrasi budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai lokal dan identitas bangsa. Namun, globalisasi juga membuka peluang untuk memperkenalkan budaya bangsa ke tingkat internasional. Dengan landasan modernisasi yang selektif, bangsa Indonesia dapat mempertahankan jati dirinya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan global.

#### **E. Teori Pembangunan Karakter Bangsa ( H.A.R Tilaar )**

H.A.R. Tilaar dalam karyanya tentang multikulturalisme dan pendidikan menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun identitas bangsa yang tangguh. Menurut Tilaar, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan, moral, dan sosial. Dalam era globalisasi, pendidikan karakter berperan sebagai filter terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Teori ini mendukung pentingnya integrasi nilai Pancasila dalam sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang bangga akan identitas nasional sekaligus mampu bersaing di tingkat global.

#### **F. Teori Pluralisme ( Koentjaraningrat )**

Koentjaraningrat menekankan bahwa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan kekayaan budaya yang beragam. Teori pluralisme budaya mengajarkan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan potensi untuk memperkuat integrasi nasional apabila dikelola dengan baik. Dalam konteks globalisasi, pelestarian budaya lokal menjadi benteng penting untuk menjaga jati diri bangsa. Teori ini memberikan perspektif tentang pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan dialog antarbudaya sebagai bagian dari strategi mempertahankan identitas nasional.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif-analitis dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam strategi menanamkan dan mempertahankan jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan konseptual, serta memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai perspektif teoretis dan kebijakan yang relevan.

Penelitian ini mencakup keseluruhan literatur ilmiah yang membahas tema jati diri bangsa, integrasi nasional, globalisasi, Pancasila, pendidikan karakter, dan kebijakan nasional. Sampel diambil secara purposif, dengan memilih sumber-sumber yang dianggap paling representatif dan memiliki kedalaman analisis yang memadai.

Sampel tersebut meliputi karya-karya teoretis dari para ahli seperti Myron Weiner (integrasi nasional), Anthony Giddens (globalisasi), dan H.A.R. Tilaar (*nation building*); jurnal ilmiah terkini; peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019; serta dokumen kebijakan pemerintah, termasuk Kebijakan Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila dari Kemendikbudristek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui kajian mendalam terhadap literatur ilmiah yang relevan, yang mencakup buku, jurnal akademik, peraturan perundang-undangan, dokumen kebijakan pemerintah, serta artikel ilmiah terkait topik jati diri bangsa, integrasi nasional, dan globalisasi. Rentang waktu kajian literatur mencakup publikasi dari tahun 1990 hingga 2023, dengan fokus utama pada konteks Indonesia.

### 1. Makna dan Urgensi Jati Diri Bangsa

Jati diri bangsa merupakan identitas moral, sosial, dan kultural yang membedakan Indonesia dari bangsa lain. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi adalah ciri khas keindonesiaan yang bersumber dari Pancasila. Menurut Soekarno, Pancasila adalah “jiwa dan kepribadian bangsa” yang menjadi dasar berdirinya Indonesia. Kesadaran terhadap jati diri bangsa tidak boleh sekadar simbolik, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata seperti menghormati perbedaan, menjaga bahasa nasional, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

### 2. Tantangan Globalisasi terhadap Identitas Nasional

Globalisasi membawa pengaruh kuat terhadap gaya hidup dan sistem nilai masyarakat. Budaya instan, individualistik, dan materialistis cenderung menggeser nilai-nilai lokal yang berakar pada gotong royong. Generasi muda kini lebih mengenal budaya pop asing daripada budaya tradisional. Fenomena ini selaras dengan peringatan Heryanto (2013) bahwa globalisasi dapat menciptakan “krisis identitas nasional” apabila tidak disertai pendidikan karakter. Dampak lain yang terlihat antara lain meningkatnya apatisme sosial, konsumtivisme, dan menurunnya nasionalisme. Namun, globalisasi juga membawa peluang untuk mempromosikan budaya Indonesia ke dunia. Jika dikelola dengan baik melalui diplomasi budaya dan kreativitas digital, globalisasi dapat menjadi sarana memperkuat citra bangsa.

### 3. Dampak Globalisasi terhadap Jati Diri Bangsa

Globalisasi merupakan proses saling keterhubungan antarnegara yang mencakup bidang ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Menurut Giddens (1990), globalisasi mempercepat arus pertukaran informasi dan budaya secara lintas batas, yang

berpotensi menciptakan cultural homogenization atau penyeragaman budaya. Dalam konteks Indonesia, pengaruh globalisasi menimbulkan dua dampak besar:

- a. **Dampak Positif:** Akses informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi meningkat. Terbuka peluang kerja sama internasional. Budaya bangsa dapat dipromosikan secara global melalui media digital.
- b. **Dampak Negatif:** Terjadinya krisis identitas di kalangan generasi muda. Menurunnya nasionalisme dan kepedulian sosial akibat budaya individualisme. Tergerusnya nilai gotong royong dan rasa solidaritas. Maraknya perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonistik.

#### 4. Sinergi Pendidikan, Budaya, dan Kebijakan Nasional

Menanamkan jati diri bangsa memerlukan kolaborasi antara pendidikan dan kebijakan publik. Pendekatan Merdeka Belajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami nilai-nilai kebangsaan secara kontekstual dan kreatif. Program seperti Profil Pelajar Pancasila menjadi bentuk konkret dalam membangun generasi berkarakter global tetapi berakar pada budaya Indonesia. Selain itu, integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kebijakan pembangunan, ekonomi kreatif, dan teknologi menjadi langkah strategis agar identitas bangsa tetap hidup dalam berbagai sektor kehidupan modern.

**Tabel 1. Strategi Penanaman dan Pemertahanan Jati Diri Bangsa di Era Globalisasi**

Strategi	Komponen Utama	Bentuk Implementasi
Pendidikan Karakter	Integrasi nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan gotong royong	Kurikulum berbasis Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran kontekstual, peran guru sebagai teladan
Pelestarian Budaya Lokal	Revitalisasi bahasa, kesenian, tradisi, dan kearifan lokal	Festival budaya, integrasi muatan lokal dalam pembelajaran, pelibatan komunitas adat
Literasi Digital dan Media	Penyaringan informasi, konten kreatif bernuansa nasionalis, etika berdigital.	Kampanye media sosial, kolaborasi dengan <i>influencer</i> , pengembangan platform edukasi digital
Kebijakan Nasional Inklusif	Pemerataan pembangunan, penegakan hukum anti-diskriminasi, partisipasi publik	Implementasi UU No. 23 Tahun 2019, program afirmasi daerah, kebijakan pendidikan inklusif
Peran Keluarga dan Masyarakat	Penanaman nilai moral, nasionalisme, dan identitas budaya sejak dini	Parenting berbasis kearifan lokal, program komunitas, peran organisasi keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diusulkan selaras dengan teori integrasi nasional Myron Weiner, yang menekankan pentingnya penyatuan nilai dan perilaku untuk menciptakan kohesi sosial. Pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal merupakan instrumen konkret untuk mencapai integrasi nilai, sementara kebijakan inklusif dan peran masyarakat mendukung integrasi struktural. Teori globalisasi Anthony Giddens juga terkonfirmasi melalui temuan bahwa globalisasi

membawa dualisme dampak baik sebagai ancaman homogenisasi budaya maupun peluang promosi identitas nasional melalui media digital.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap literatur dan kerangka teoretis yang dikaji, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran akan jati diri bangsa Indonesia tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui upaya sistematis dan berkelanjutan dalam konteks globalisasi. Integrasi nasional, yang menjadi fondasi utama, dapat diperkuat melalui sinergi strategis antara lima pilar utama: pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila, revitalisasi budaya lokal, literasi digital yang etis dan kritis, kebijakan pemerintah yang inklusif dan berkeadilan, serta penguatan peran keluarga dan masyarakat. Globalisasi, meskipun membawa ancaman homogenisasi budaya dan krisis identitas, juga menawarkan peluang untuk mempromosikan dan mengadaptasi identitas nasional secara kreatif melalui media digital dan kerja sama internasional. Dengan demikian, Indonesia dapat merespons dinamika global tanpa kehilangan akar budaya dan kepribadiannya, sehingga tetap menjadi bangsa yang berdaulat, bersatu, dan berkarakter.

Untuk implementasi lebih lanjut, disarankan agar pemerintah dan pemangku kepentingan terkait: (1) mengintegrasikan kerangka strategis ini ke dalam kebijakan pendidikan dan kebudayaan yang lebih terstruktur, (2) meningkatkan kapasitas guru dan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter kontekstual, (3) mendorong kolaborasi kreatif antara lembaga pendidikan, komunitas, dan *content creator* untuk produksi konten digital yang memperkuat identitas nasional, dan (4) memastikan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap program-program yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan sehingga belum menguji efektivitas strategi yang diusulkan secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk melakukan studi lapangan, baik kualitatif maupun kuantitatif, guna mengukur dampak dari masing-masing strategi terhadap pembentukan kesadaran jati diri bangsa, khususnya di kalangan generasi muda dan dalam berbagai konteks sosio-kultural di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Aulia, Dewi, and Furnamasari 2021; Istianah and Komalasari 2023; Lestari 2019; Mubah 2011; Muhammad Akbar and Ulfatun Najicha 2022; Muhammad Idris Maas Zaid et al. 2025; Nihayah and Adi 2014; Purnamasari et al. 1945; Ratri1 and Fatma Ulfatun Najicha2 2021; Septantri et al. 2025; Tuhuteru 2017)
- Aulia, Lulu Rahma, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa Untuk Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):8549–57. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>.
- Istianah, Anif, and Kokom Komalasari. 2023. "Dampak Isu Global Terhadap Jati Diri Bangsa Dan Karakter Ke Indonesiaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 4(1):97–107. doi:10.21154/asanka.v4i1.5576.
- Lestari, Eta Yuni. 2019. "Menumbuhkan Kesadaran Nasionalis." *Jurnal.Unw.Id* 1:27.
- Mubah, A. Safril. 2011. "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi (Strategies to Increase Local Cultural Resilience in Facing Globalization Current)." *Jurnal Unair* 24(4):302–8. [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03 Safril Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Safril mda.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf).
- Muhammad Akbar, Hafidh, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa Melalui Pemahaman Wawasan Nusantara Di Era Gempuran Kebudayaan Asing." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(1):2122–27.
- Muhammad Idris Maas Zaid, Wulan Ramadani, Al Hikma, and Firda Lestari. 2025. "Identitas Nasional: Peneguhan Jati Diri Bangsa Di Tengah Globalisasi Bagi Pelajar." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1(2):51–57. doi:10.61253/8532cw16.
- Nihayah, Suhila, and Agus Satmoko Adi. 2014. "Penanaman Nasionalisme Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Bojonegoro Di Tengah Arus Globalisasi." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3(2):829–45.
- Purnamasari, Reza Putri, Cahyo Hasanudin, Ernia Dwi Saputri, and Sely Ayu. 1945. "Peran PPKN Sebagai Upaya Menanamkan Jati Diri Bangsa Di Tengah Arus Globalisasi." (November 2025):173–82.
- Ratri1, Elisa Puspita, and Fatma Ulfatun Najicha2. 2021. "Jurnal Global Citizen." *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 9(2):103–19.
- Septantri, Irma, Muhammad Saqif Hasbullah, Naya Zaqlina Zulfa, and Suryaningsi. 2025. "Identitas Nasional: Penjaga Keutuhan Dan Kebanggaan Bangsa." *Hukum Dan Kewarganegaraan* 14(2):1–12.



<https://ejournal.cahayaimubangsa.institute/index.php/causa/article/view/2444>.

Tuhuteru, Laros. 2017. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Peningkatan Pembentukan Karakter Bangsa Di Tengah Arus Globalisasi." *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (November):302–5.